

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MAHASISWA MENGIKUTI PERKULIAHAN AKUNTANSI KEUANGAN

Hafsah

Ringkasan

Akuntansi Keuangan adalah salah satu mata kuliah yang penting dalam kurikulum prodi Akuntansi. Mahasiswa menganggap mata kuliah Akuntansi Keuangan sebagai mata kuliah yang cukup sulit karena banyaknya unsur penalaran dan perhitungan di dalamnya. Kurangnya minat dan motivasi mahasiswa tentunya berdampak kurang baik bagi prestasi belajar mahasiswa. Nilai akhir dan penguasaan konsep mahasiswa masih rendah, di samping penalaran yang juga rendah. Pengerjaan tugas yang diberikan kurang maksimal, pembelajaran yang kurang bermakna dan pemahaman yang sangat sulit.

Tujuan penelitian ini adalah melakukan penerapan metode pembelajaran mengerjakan masalah, yaitu kasus-kasus dalam penyusunan laporan keuangan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa. Metode ini akan membuat mahasiswa belajar lebih memahami materi baik secara individu maupun dalam kelompok sehingga pemahaman diharapkan akan lebih mudah karena mendapatkan bantuan dari teman sekelompok. Kelas yang diamati adalah 6 kelas yang diberikan kepada peneliti untuk memberikan materi mata kuliah akuntansi keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman belajar mahasiswa di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah ini, karena mahasiswa setiap pertemuan kelas tetap menyelesaikan kasus-kasus yang diberikan sehingga dengan rutinitas kajian akuntansi itu dikerjakan akan membuat mahasiswa lebih memahami dari pada mahasiswa hanya mendapatkan teori@ yang diberikan. Secara keseluruhan kondisi mahasiswa, materi, bahan ajar, dosen dan strategi pembelajaran menunjukkan sudah baik atau sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini tentunya merupakan sebuah penanda bahwa sesungguhnya mahasiswa mampu menunjukkan kualitas terbaiknya dalam pembelajaran.

Kata Kunci: pembelajaran, berbasis masalah, akuntansi keuangan

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan petunjuknya kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian Teaching Grant ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman belajar mahasiswa akuntansi pada mata kuliah Akuntansi Keuangan pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Peneliti menyadari bahwa dalam penerapan model pembelajaran yang dilakukan masih banyak kelemahan dan kekurangan dikarenakan ini merupakan metode pembelajaran yang harus menuntut Mahasiswa untuk memahami topik materi yang diajarkan hingga mereka dapat menyelesaikan kasus-kasus yang diberikan, tetapi peneliti berusaha semaksimal mungkin menerapkan pembelajaran ini agar dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa akuntansi pada mata kuliah yang penelitiampu yaitu Akuntansi Keuangan. Untuk itu peneliti mohon kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan penelitian di masa mendatang.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dari berbagai pihak yang telah mensubsidi dan membantu dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan mampu memberikan masukan positif bagi pihak yang menggunakannya, khususnya mahasiswa dan dosen akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, Januari 2016

Peneliti,

Hafsah, SE,M.Si

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Studi Pendahuluan	4
2.2 Pendidikan Karakter	5
2.3 Kurikulum Berbasis Kompetensi	6
2.4 Model Pembelajaran Berbasis Masalah	8
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rencana Tindakan	11
3.2 Teknik Pengumpulan Data	11
3.3 Teknik Analisis Data	11
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	12
4.2 Pembahasan	24
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1. Topik dan Materi Pembelajaran	12
Tabel IV.2 Hasil Tes Awal	18
Tabel IV.3. Hasil Tes Keaktifan Belajar Mahasiswa	19
Tabel IV.4. Hasil Tes Review Belajar Mahasiswa	22
Tabel IV.5. Penilaian Hasil Belajar	22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi dosen untuk menyajikan pembelajaran tentang cara berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Dengan asumsi dasar pada batasan masalah tersebut menjadi relevan untuk diterapkan sebagai strategi pembelajaran pada mata kuliah terapan. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah diasumsikan pelajaran akuntansi keuangan akan menjadi menarik karena objek yang dipelajari situasi dunia nyata yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Di samping itu, konsep pengetahuan esensial yang dipelajari akan menggerakkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan dengan sendirinya akan mendorong mahasiswa untuk belajar pada situasi bagaimana belajar yang efektif.

Pada Fakultas Ekonomi, sejak tahun 2008 telah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, di mana mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dalam memecahkan dan mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapi dengan cara lebih baik, lebih cepat, adaptif, lentur, dan *versatile*. Tidak lupa pula menyertakan unsur karakter dan efikasi diri, yang akan memperkuat nilai Unggul, Cerdas, Terpercaya, sebagaimana semboyan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Bagaimanapun, semboyan yang dimiliki universitas harus diaplikasikan oleh semua unsur di dalamnya, terutama mahasiswa dan lulusan, sebagai hasil dari proses pembelajaran. Maka untuk membangun kompetensi, karakter dan efikasi diri mahasiswa khususnya dalam mata kuliah akuntansi keuangan, diperlukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Mahasiswa seharusnya memiliki kemampuan penalaran yang baik, untuk menarik kesimpulan dan menyelesaikan permasalahan. Di samping itu kurangnya motivasi, kemampuan komunikasi yang rendah, kurang mampu menyampaikan pendapat dan rendahnya tingkat partisipasi di dalam kelas. Penalaran merupakan sebuah proses mental yang bertujuan untuk mencari alasan-alasan untuk mendukung berbagai kepercayaan, konklusi, aksi dan perasaan. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, diyakini bahwa kompetensi, karakter dan efikasi diri mahasiswa akan tumbuh dan berkembang, karena di dalamnya terkandung

konfrontasi dengan keadaan aktual dan akan berusaha menemukan jawaban sesuai dengan kondisi masalah, dengan kemampuan penalaran sebagai kemampuan pemecahan masalah. Sebagai dampak pembelajaran dalam model ini adalah pemahaman, keterampilan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, keterampilan menggunakan pengetahuan secara bermakna. Sedangkan dampak pengiringnya adalah hakikat tentatif keilmuan, keterampilan proses keilmuan, tonomi dan kebebasan siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin (I Wayan Santyasa, 2005) Mengacu pada pernyataan I Wayan Santyasa tersebut, tercermin kompetensi, karakter dan efikasi diri dapat dikembangkan dengan pembelajaran berbasis masalah.

Dalam penelitiannya, Simone (2008) menemukan bahwa peserta dalam pembelajaran berbasis masalah secara signifikan adalah lebih baik dalam mengendalikan permasalahan pokok, menyelesaikan persoalan dengan menggunakan sumber daya yang berbeda. Hasil pembelajaran ini menjanjikan karena memberikan kemampuan pendekatan yang kuat dalam menghadapi persoalan pedagogik. Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut; 1) Melatih mahasiswa untuk mendesain suatu penemuan, 2) Berpikir dan bertindak kreatif, 3) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, 4) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, 6) Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, 7) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja (Yeatts, 2005: 8). Berdasarkan keunggulan tersebut, model pembelajaran *Reasoning And Problem Solving* siswa dapat belajar lebih aktif karena siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah pada pelajaran matematika. Siswa menikmati suasana yang lebih menyenangkan, dalam pembelajaran mengajak siswa untuk belajar secara aktif dan hasil belajar dapat maksimal (I Kadek Purwanta, dkk, 2014)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah akuntansi keuangan.
2. Bagaimanakah peningkatan prestasi dan penguasaan materi pembelajaran dengan diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah pada mahasiswa.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam mata kuliah akuntansi keuangan untuk membentuk kompetensi, karakter dan efikasi diri mahasiswa. Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah akuntansi keuangan.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan prestasi dan penguasaan materi pembelajaran dengan diterapkannya metode pembelajarn berbasis masalah pada mahasiswa.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Menambah kajian tentang penerapan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran akuntansi keuangan.
2. memberikan alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.
3. agar dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran para mahasiswa dan dapat menganalisis serta menyelesaikan suatu masalah untuk pemahaman pembelajaran akuntansi keuangan.
4. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam hal ini dosen untuk lebih kreatif, inovatif dan menggunakan media serta sarana dan prasarana yang mendukung untuk menghasilkan mahasiswa yang nantinya memiliki kompetensi dalam bidang keahliannya masing-masing, terutama dalam penyusunan laporan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. STUDI PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila indikator pencapaian dalam pembelajaran dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya indikator pencapaian hasil belajar dosen perlu mengadakan tes penyelesaian suatu kasus berupa mengerjakan masalah yang terkait dengan fenomena atau dunia nyata yang ada. Setiap selesai menyajikan suatu materi bahan ajar kepada mahasiswa. Penilaian tes ini untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa telah menguasai materi yang telah disampaikan untuk menilai indikator pencapaian hasil belajar yang ingin dicapai.

Menurut Nawawi (1998:20) “hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah mata pelajaran”. Menurut Slameto (1992 : 22) “dikatakan bahwa Hasil belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dalam penelitian ini hasil pembelajaran didefinisikan sebagai suatu keberhasilan dan kompetensi yang diperjuangkan atau dimiliki oleh mahasiswa melalui suatu proses ketrampilan, ketekunan, pemahaman segala sesuatu yang ada pada diri mahasiswa tersebut sehingga mahasiswa tersebut mendapatkan pendidikan berkarakter.

Ratna Megawangi (2006), menyatakan bahwa pendidikan karakter sebaiknya mulai diberikan sejak usia dini pada anak, yakni sejak Taman Kanak-Kanak 2. Pendidikan karakter akan sangat ditentukan oleh pilar karakter dan metode yang digunakan. Lebih lanjut menurutnya, hal ini menjadi penting karena tanpa identifikasi karakter, maka pendidikan karakter hanya akan menjadi sebuah petualangan tanpa peta, tanpa arah yang jelas. Demikian pula tanpa penggunaan metode yang tepat, maka pendidikan karakter hanyalah sepiring makanan kognisi dan hanya mampu mengisi ruang kognisi anak. Untuk membentuk karakter anak, aspek kognisi harus dibarengi dan diperkuat dengan aspek emosi.

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan, memperkuat potensi pribadi, dan menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Upaya pembentukan karakter dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas serta luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab dan sebagainya, dimulai dari keluarga dan diperkuat di sekolah dan masyarakat. (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011)

Selama menjadi dosen, peneliti kerap mengamati perilaku dan karakter mahasiswa. Pada umumnya, karakter mereka belum mencerminkan budi luhur sebagaimana dimaksud oleh kementrian pendidikan nasional. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya kejujuran dan tanggung jawab ketika melaksanakan ujian dan mengerjakan tugas, seringkali kurang menghargai dosen sebagai pengganti orang tua. Dosen merupakan pengganti orang tua ketika di kampus, yang bisa dan wajib menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada mahasiswanya dalam setiap proses pembelajaran. Ketika mahasiswa cenderung menganggap remeh tugas kuliah dan ujian, maka bisa diramalkan perilaku mereka ketika memasuki dunia kerja. Nilai-nilai religius yang berusaha ditanamkan hanya merupakan cover, namun belum diresapkan ke dalam hatinya. Di samping itu belum muncul nilai-nilai efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, di mana ditunjukkan oleh pengerjaan tugas yang masih meniru pekerjaan teman dan seadanya tanpa nilai kreatifitas yang tinggi.

2.2. PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual social, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battishtich, 2008)

Kemdiknas, 2011, menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter meliputi: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik,

berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya peserta didik yang baik, artinya tumbuh dalam karakter yang baik, tumbuh dengan segala potensi, kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik serta dilakukan secara benar dan memiliki kecenderungan untuk tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, akan ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didiknya menunjukkan potensinya untuk mencapai tujuan yang sangat penting. (Battistich, 2008)

Karakter tidak sebatas pengetahuan namun lebih jauh lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Untuk itu, diperlukan tiga komponen tentang karakter yang baik yang meliputi pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus tentang nilai-nilai kebaikan tersebut. Pengetahuan moral yang dimaksud adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian menentukan sikap dan pengenalan diri. Unsur-unsur ini mengisi ranah kognisi pada peserta didik.

Perasaan tentang moral merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini akan berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Perbuatan atau tindakan moral merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari 3 aspek yakni kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Pendidikan karakter setidaknya dapat dilaksanakan melalui dua cara yaitu melalui proses intervensi dan pembiasaan (habitiasi). Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur. Dalam proses pembelajaran tersebut pengajar berperan sebagai pendidik yang mencerdaskan dan mendewasakan dan sekaligus sebagai sosok panutan. Sementara itu, lewat proses pembiasaan diciptakan dan ditumbuh kembangkan aneka situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan peserta didik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai yang diharapkan.

2.3. KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Kurikulum yang digunakan di Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi adalah kurikulum berbasis kompetensi, di mana bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan dan relevansinya. Dengan digunakannya kurikulum berbasis kompetensi, terjadi beberapa penekanan perubahan pikiran, meliputi: (1) dari peran dosen sebagai transmiter ke fasilitator, pembimbing dan konsultan, (2) dari peran dosen sebagai sumber pengetahuan menjadi kawan belajar, (3) dari belajar diarahkan oleh kurikulum menjadi diarahkan oleh siswa sendiri, (4) dari belajar dijadwal secara ketat menjadi terbuka, fleksibel sesuai keperluan, (5) dari belajar berdasarkan fakta menuju berbasis masalah dan proyek, (6) dari belajar berbasis teori menuju dunia dan tindakan nyata serta refleksi, (7) dari kebiasaan pengulangan dan latihan menuju perancangan dan penyelidikan, (8) dari taat aturan dan prosedur menjadi penemuan dan penciptaan, (9) dari kompetitif menuju kolaboratif, (10) dari fokus kelas menuju fokus masyarakat, (11) dari hasil yang ditentukan sebelumnya menuju hasil yang terbuka, (12) dari belajar mengikuti norma menjadi keanekaragaman yang kreatif (13) dari penggunaan komputer sebagai obyek belajar menuju penggunaan komputer sebagai alat belajar, (14) dari presentasi media statis menuju interaksi multimedia yang dinamis, (15) dari komunikasi sebatas ruang kelas menuju komunikasi yang tidak terbatas, (16) dari penilaian hasil belajar secara normatif menuju pengukuran unjuk kerja yang komprehensif. Pergeseran pola berpikir tersebut berimplikasi pada penetapan tatanan tertentu dalam pembelajaran. Tatanan tertentu yang menjadi fokus pembelajaran mendasarkan diri pada hakikat tuntutan perkembangan iptek. Beberapa kecenderungan tersebut, antara lain: (1) penempatan empat pilar pendidikan UNESCO: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together* sebagai paradigma pembelajaran, (2) kecenderungan bergesernya orientasi pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered*, (3) kecenderungan pergeseran dari *content-based curriculum* menuju *competency-based curriculum*, (4) perubahan teori pembelajaran dan asesmen dari model behavioristik menuju model konstruktivistik, dan (5) perubahan pendekatan teoretis menuju kontekstual, (6) perubahan paradigma pembelajaran dari *standardization* menjadi *customization*, (7) dari evaluasi dengan *paper and pencil test* yang hanya mengukur *convergen thinking* menuju *open ended question, performance assessment, dan portfolio assessment*, yang dapat mengukur *divergen thinking*. hadirnya KBK berarti menuntut diimplementasikannya pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik. Beberapa pendekatan pembelajaran sering berfokus pada kemampuan metakognitif para mahasiswa. Para mahasiswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan keterampilan berpikir. Pembelajaran mencoba memandu para mahasiswa menuju pandangan konstruktivistik mengenai belajar, bahwa mahasiswa sendiri secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka. Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa pembelajaran inovatif dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa (Ardhana *et al.*, 2003; Sadia *et al.*, 2004; Santyasa *et al.*, 2003). Seirama dengan kesesuaian penerapan paradigma

pembelajaran, tidak terlepas pula dalam penetapan tujuan belajar yang disasar dan hasil belajar yang diharapkan.

Tujuan belajar menurut paradigma konstruktivistik mendasarkan diri pada tiga fokus belajar, yaitu: (1) proses, (2) tranfer belajar, dan (3) bagaimana belajar. Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil (1980), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya dosen memandang, memperlakukan, dan merespon mahasiswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional dan nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*). (I Wayan Santyasa, 2005)

2.4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Penalaran merupakan ciri dari pemikiran manusia, mendukung proses penemuan yang mengarah pada yang diketahui atau hipotesis, dengan apa yang diketahui atau tersirat dalam pemikiran seseorang. Penalaran merupakan proses mental (kognitif) dalam mencari alasan-alasan untuk mendukung berbagai kepercayaan, konklusi, aksi dan perasaan. Penalaran dapat mengambil bentuk inferensi deduktif, dimana bukti menjamin kebenaran kesimpulan. Atau, ketika penalaran tergantung pada kondisi ketidakpastian, hal itu mengambil bentuk inferensi induktif, dimana Bukti hanya menyediakan dukungan terbatas untuk kebenaran dari kesimpulan. Banyak bentuk penalaran biasanya tergantung pada kondisi ketidakpastian, termasuk masalah pemecahan, penalaran kausal, dan kesimpulan analogis.

Tujuan kognitif yang paling penting dari pendidikan (formal, non formal dan informal) dalam setiap konteks kependidikan adalah pemecahan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah memberikan peluang kepada siswa untuk lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini merangsang siswa untuk berpikir kritis dan berorientasi pada permasalahan. Rasionalnya, bahwa kemampuan suatu masalah merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki mahasiswa ketika mereka meninggalkan kelas untuk memasuki dan melakukan aktivitas di dunia nyata. *Reasoning* merupakan bagian berpikir yang berada di atas level memanggil (retensi), yang meliputi: *basic thinking*, *critical thinking*, dan *creative thinking*. Termasuk *basic thinking* adalah kemampuan memahami konsep. Kemampuan-kemampuan *critical thinking* adalah menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang fokus pada masalah, mengumpulkan dan mengorganisasi informasi, memvalidasi dan menganalisis informasi, mengingat dan mengasosiasikan informasi yang dipelajari sebelumnya, menentukan jawaban yang rasional, melukiskan kesimpulan yang valid, dan melakukan analisis dan refleksi. Kemampuan-kemampuan *creative thinking* adalah menghasilkan produk orisinal, efektif, dan kompleks, inventif, pensintesis, pembangkit, dan penerap ide.

Arends (2001) sebagaimana dikutip Agustiniingsih bahwa ada tiga hasil belajar (*outcomes*) yang diperoleh pebelajar yang diajar dengan PBL yaitu: (1)

inkuiri dan ketrampilan melakukan pemecahan masalah, (2) belajar model peraturan orang dewasa (*adult role behaviors*), dan (3) ketrampilan belajar mandiri (*skills for independent learning*). Mahasiswa yang melakukan inkuiri dalam pembelajaran akan menggunakan ketrampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skill*) dimana mereka akan melakukan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan *reasoning*. Pembelajaran berbasis masalah juga bertujuan untuk membantu pebelajar mahasiswa belajar secara mandiri. Pembelajaran *reasoning and problem solving* adalah salah satu model pembelajaran yang menganut paham konstruktivistik yang tidak hanya menampilkan kemampuan bagaimana proses-proses berpikir spesifik, tetapi juga termasuk apa yang harus dilakukan ketika masalah tidak segera terpecahkan, keterampilan belajar, berpikir rasional, pemecahan masalah dan strategi pengambilan keputusan (Santyasa, 2004).

Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut; 1) Melatih mahasiswa untuk mendesain suatu penemuan, 2) Berpikir dan bertindak kreatif, 3) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, 4) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, 6) Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, 7) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja (Yeatts, 2005: 8). Berdasarkan keunggulan tersebut, model pembelajaran *Reasoning And Problem Solving* siswa dapat belajar lebih aktif karena siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah pada pelajaran matematika. Siswa menikmati suasana yang lebih menyenangkan, dalam pembelajaran mengajak siswa untuk belajar secara aktif dan hasil belajar dapat maksimal (I Kadek Purwanta, dkk, 2014)

Urip Astika, dkk (2013) dalam penelitiannya menemukan adanya perbedaan sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kritis antara kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori. Sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih baik daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori. Adanya perbedaan sikap ilmiah antara kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori. Sikap ilmiah siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih baik daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori. Selanjutnya, terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori. Keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih baik daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Eka Sastrawati, dkk, 2011, dalam penelitiannya menemukan pengaruh penggunaan model PBL terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa yang memiliki strategi metakognisi tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar matematika siswa yang memiliki strategi metakognisi tinggi pada kelas eksperimen tinggi daripada siswa yang memiliki strategi metakognisi tinggi pada

kelas kontrol. Disebutkan lebih lanjut bahwa metakognisi sebagai pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognitif. Metakognisi merupakan suatu proses membangkitkan minat sebab seseorang menggunakan proses kognitif untuk merenungkan proses kognitif mereka sendiri. Metakognisi sangat penting karena pengetahuan tentang proses kognitif dapat menuntun siswa didalam menyusun dan memilih strategi untuk memperbaiki kinerja positif. Dengan demikian metakognisi berhubungan dengan pengetahuan seseorang tentang proses kognitif mereka sendiri dan kemampuan menggunakan proses tersebut. Siswa perlu menyadari akan kelebihan dan kekurangan dari kemampuan kognitifnya dan berupaya mengorganisasikannya untuk diterapkan secara tepat dalam penyelesaian tugas atau masalah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 . Rencana Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan eksperimen, di mana model akan diuji cobakan terhadap mahasiswa di dalam kelas, eksperimen yang dikhususkan dalam aktivitas di kelas yang dilakukan peneliti dengan tujuan agar mahasiswa aktif dalam berfikir untuk praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini terdiri penyelesaian kasus yang diberikan dosen yang berkaitan dengan topik yang diberikan dan dibahas, yang bermaksud melakukan pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah disampaikan. Dengan model pembelajaran penyelesaian masalah dalam mata kuliah akuntansi keuangan akan memotivasi mahasiswa untuk aktif, sehingga membentuk kompetensi, karakter dan efikasi diri mahasiswa sesuai dengan visi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Rencana yang dilakukan peneliti adalah:

1. Perencanaan
Melakukan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan dengan merancang bentuk tugas dalam penyelesaian suatu kasus yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.
2. Tindakan, melakukan pembelajaran dengan menggunakan model dan metode yang telah dirancang, di mana pembelajaran berpusat pada mahasiswa, sehingga mereka turut aktif dalam kelas. Media yang digunakan meliputi peralatan teknologi informasi yang dimiliki oleh mahasiswa untuk mengupdate kasus atau isu terkini yang dihadapi.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi terhadap pembelajaran yang diterapkan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Observasi dilakukan terhadap aktifitas belajar mahasiswa, keaktifan mahasiswa, pengerjaan tugas dalam penyelesaian masalah dan penalaran yang dilakukan mahasiswa terhadap tugas dan permasalahan yang diberikan dosen. Sebelumnya dosen memberikan dan merumuskan kompetensi yang diharapkan dibentuk setelah mahasiswa mengikuti suatu materi. Pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan tes dan wawancara, untuk menilai sikap, minat dan preferensi mahasiswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

3.3. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan analisis kualitatif untuk mendeskripsikan hasil observasi terhadap penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada awal perkuliahan peneliti memulai dengan menjelaskan kontrak kuliah, melakukan kesepakatan atas kontrak kuliah, menjelaskan silabus yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran selama satu semester beserta dengan kompetensi yang diharapkan. Pada penelitian eksperimen ini dosen menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan yaitu kooperatif, dan buku ajar diberikan sebagai alat bantu untuk belajar memahami materi serta dilengkapi dengan kasus-kasus yang akan dikerjakan baik secara individu maupun dikerjakan berkelompok, sehingga mahasiswa dapat belajar di rumah tanpa harus didampingi dosen dan berdiskusi dengan rekan sekelas diluar jam perkuliahan.

Perkuliahan pertemuan pertama dosen melakukan presentasi kelas, untuk menjelaskan pokok materi dan peneliti memberikan penjelasan dimulai dari kontrak perkuliahan. Kontrak perkuliahan ini meliputi tentang ketentuan-ketentuan yang dibuat dan disampaikan dosen serta deskripsi matakuliah. Mata kuliah ini merupakan pendalaman dari mata kuliah Pengantar Akuntansi 1 dan Pengantar Akuntansi 2. Dalam mata kuliah ini yaitu mata kuliah akuntansi keuangan 1 pada semester 3 yang akan dijelaskan secara lebih rinci karakteristik rekening-rekening yang ada di sisi aktiva. Setelah menyelesaikan mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat mengerti, memahami, menganalisis dan mampu menjelaskan karakteristik rekening-rekening yang ada di sisi aktiva, serta dapat menyajikannya dalam laporan keuangan. Selanjutnya dengan mengikuti mata kuliah akuntansi keuangan ini, diharapkan kompetensi dari matakuliah tersebut, penilaian, peraturan yang disepakati bersama serta materi pembelajaran berupa silabus, SAP dan GBPP. selanjutnya dilakukan pembagian kelompok dengan anggota sebanyak maksimum 5 orang dan minimum 3 orang. Adapun topik bahasan beserta dengan materi yang akan diberikan adalah sebagai teringkas pada tabel berikut:

Tabel IV.1. Topik dan Materi Pembelajaran

Pertemuan	Topik Pembelajaran	Materi Pembelajaran
1	Kontrak kuliah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Absensi tidak kurang dari 80%, jika absensi kurang dari 80% maka nilai E 2. Kehadiran ditoleransi maksimal 15 menit (kalau tidak maka akan diberikan tugas untuk minggu depan, kalau tidak mengumpul akan dianggap tidak hadir) 3. Berbusana rapi (laki-laki : tidak berkaos oblong, perempuan : berbusana muslimah tidak ketat) 4. Tugas diserahkan sesuai waktu yang ditentukan, kalau melebihi waktu maka tidak akan diterima. 5. Tugas yang dinilai memiliki unsure kesamaan (dengan rekan) yang disengaja tidak akan dikoreksi 6. Penilaian juga akan diberikan atas keaktifan di kelas, sikap dan perilaku yang ditunjukkan.
2 - 7	Asset Lancar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kas <ol style="list-style-type: none"> 1.1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kas 1.2. Mahasiswa dapat menyebutkan elemen-elemen yang termasuk dalam lingkup kas 1.3. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian pengendalian kas 1.4. Mahasiswa dapat menjelaskan tahap-tahap dalam pengendalian kas 1.5. Mahasiswa dapat memahami pentingnya pengendalian terhadap kas 1.6. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian dana kas kecil 1.7. Mahasiswa dapat menjelaskan metode yang dipakai dalam dana kas kecil 1.8. Mahasiswa dapat membedakan antara metode impres dan metode fluktuasi 1.9. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian rekonsiliasi bank 1.10. Mahasiswa dapat menjelaskan tujuan rekonsiliasi bank 1.11. Mahasiswa mengerjakan kasus/memecahkan masalah pada topik kas. 2. Puitang Usaha

		<p>2.1. Mahasiswa dapat menjelaskan masalah akuntansi yang berhubungan dengan pengakuan piutang usaha</p> <p>2.2. Mahasiswa dapat menjelaskan masalah akuntansi yang berhubungan dengan penilaian piutang usaha</p> <p>2.3. Mahasiswa dapat mengklasifikasikan rekening piutang dalam laporan keuangan</p> <p>2.4. Mahasiswa dapat memahami metode pencatatan piutang tak tertagih</p> <p>2.5. Mahasiswa dapat memahami metode pencatatan piutang tak tertagi dengan pendekatan Persentase penjualan (L/R)</p> <p>2.6. Mahasiswa dapat memahami metode pencatatan piutang tak tertagi dengan pendekatan Persentase Piutang (Neraca)</p> <p>2.7. Mahasiswa mengerjakan kasus/memecahkan masalah pada topik piutang usaha.</p> <p>3. Piutang Wesel</p> <p>3.1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian piutang wesel</p> <p>3.2. Mahasiswa dapat memahami timbulnya piutang wesel</p> <p>3.3. Mahasiswa dapat menyebutkan elemen-elemen yang termasuk dalam ruang lingkup piutang wesel</p> <p>3.4. Mahasiswa dapat memahami prosedur dan konsep dasar akuntansi wesel tagih dan wesel bayar</p> <p>3.5. Mahasiswa dapat melakukan perhitungan bunga atas piutang wesel</p> <p>3.6. Mahasiswa dapat menjelaskan diskonto piutang wesel</p> <p>3.7. Mahasiswa dapat melakukan perhitungan terhadap piutang wesel yang didiskontokan</p> <p>3.8. Mahasiswa dapat membuat jurnal untuk mencatat pendiskontoan wesel</p>
--	--	--

		<p>3.9. Mahasiswa dapat memahami pencatatan akuntansi terhadap piutang wesel</p> <p>3.10. Mahasiswa dapat menjelaskan dan melaporkan piutang wesel dalam laporan keuangan khususnya neraca</p> <p>3.11. Mahasiswa mengerjakan kasus/memecahkan masalah pada topik piutang wesel.</p> <p>4. Persediaan</p> <p>4.1. Mahasiswa dapat menyebutkan klasifikasi penting dari persediaan</p> <p>4.2. Mahasiswa dapat memahami tujuan pengendalian terhadap persediaan</p> <p>4.3. Mahasiswa dapat mencatat Persediaan dengan Metode Fisik dan Metode Perpetual</p> <p>4.4. Mahasiswa dapat menentukan biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan</p> <p>4.5. Mahasiswa dapat Memahami asumsi arus biaya yang harus diadopsi (identifikasi khusus, biaya rata-rata, FIFO, Ritel dan sebagainya.)</p> <p>4.6. Mahasiswa dapat menunjukkan pengaruh kesalahan persediaan terhadap laporan keuangan</p> <p>4.7. Mahasiswa dapat menentukan persediaan akhir dengan menerapkan metode persediaan yang ada</p> <p>4.8. Mahasiswa dapat menjelaskan bagaimana persediaan dilaporkan dan dianalisis</p> <p>4.9. Mahasiswa mengerjakan kasus/memecahkan masalah pada topik persediaan.</p>
8	UJIAN TENGAH SEMESTER	
9 - 14	Asset Tidak Lancar	<p>5. Investasi</p> <p>5.1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian Investasi baik jangka pendek, maupun jangka panjang</p> <p>5.2. Mahasiswa dapat menyebutkan jenis-jenis surat berharga</p> <p>5.3. Mahasiswa dapat memahami manfaat dari penanaman dalam bentuk investasi baik</p>

		<p>dalam bentuk saham maupun obligasi</p> <p>5.4. Mahasiswa dapat memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai investasi sementara</p> <p>5.5. Mahasiswa dapat menyusun laporan keuangan dan penempatan investasi jangka pendek dalam laporan keuangan</p> <p>5.6. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian investasi jangka panjang</p> <p>5.7. Mahasiswa dapat memahami manfaat dari penanaman dalam bentuk saham dan obligasi</p> <p>5.8. Mahasiswa dapat melakukan penilaian terhadap investasi</p> <p>5.9. Mahasiswa dapat menyusun laporan keuangan dan penempatan investasi jangka panjang dalam laporan keuangan</p> <p>5.10. Mahasiswa memahami kategori sekuritas ekuitas dan menguraikan perlakuan akuntansi dan pelaporan setiap kategori : Kepemilikan kurang 20%, Kepemilikan antara 20 dan 50%, kepemilikan lebih dari 50%</p> <p>5.11. Mahasiswa dapat memahami persyaratan pengungkapan untuk investasi dalam sekuritas hutang dan ekuitas</p> <p>5.12. Mahasiswa dapat memahami akuntansi untuk penurunan nilai investasi hutang dan ekuitas</p> <p>5.13. Mahasiswa mengerjakan kasus/memecahkan masalah pada topik investasi</p> <p>6. Aset Berwujud</p> <p>6.1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian asset tetap berwujud</p> <p>6.2. Mahasiswa dapat memahami pencatatan pada saat penentuan harga perolehan asset tetap berwujud</p> <p>6.3. Mahasiswa dapat memahami sebab-sebab Depresiasi</p> <p>6.4. Mahasiswa memahami faktor-faktor dalam menentukan Biaya Depresiasi</p> <p>6.5. Mahasiswa dapat menjelaskan macam-macam metode Penyusutan dengan -</p>
--	--	---

		<p>Metode Garis lurus, Saldo menurun, dll.</p> <p>6.6. Mahasiswa dapat memahami pengertian Deplesi</p> <p>6.7. Mahasiswa dapat memahami faktor-faktor dalam menentukan Biaya Deplesi</p> <p>6.8. Mahasiswa dapat menghitung penyusutan asset tetap berujud (Yang tidak dapat diperbaharui) / Deplesi ex: pertambangan</p> <p>6.9. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian dari pemberhentian asset tetap</p> <p>6.10. Mahasiswa dapat menjelaskan cara pencatatan untuk pemberhentian aktiva tetap</p> <p>6.11. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian penjualan asset tetap</p> <p>6.12. Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan manfaat penjualan asset tetap</p> <p>6.13. Mahasiswa dapat mengetahui bagaimana melakukan pencatatan penjualan asset tetap</p> <p>6.14. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian tukar tambah asset sejenis dan tidak sejenis</p> <p>6.15. Mahasiswa dapat memahami cara penentuan nilai untuk asset yang akan ditukar</p> <p>6.16. Mahasiswa dapat menyajikan asset tetap berwujud pada laporan keuangan</p> <p>6.17. Mahasiswa mengerjakan kasus/memecahkan masalah pada topik asset berwujud.</p> <p>7. Aset Tidak Berwujud</p> <p>7.1. Mahasiswa dapat menjelaskan karakteristik asset tidak berujud</p> <p>7.2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi jenis asset tak berwujud yang dapat diidentifikasi secara khusus</p> <p>7.3. Mahasiswa dapat memahami masalah konseptual yang berhubungan dengan goodwill</p> <p>7.4. Mahasiswa dapat mengidentifikasi masalah konseptual yang berhubungan dengan biaya penelitian dan pengembangan</p>
--	--	--

		<p>7.5. Mahasiswa dapat memahami pencatatan pada saat penentuan harga perolehan asset asset tidak berujud</p> <p>7.6. Mahasiswa dapat menjelaskan cara penentuan Amortisasi</p> <p>7.7. Mahasiswa dapat menyajikan asset tidak berwujud pada laporan keuangan</p> <p>7.8. Mahasiswa mengerjakan kasus/memecahkan masalah pada topik asset tidak berwujud.</p>
UJIAN AKHIR SEMESTER		

Materi kuliah selama satu semester tertuang dalam rencana pembelajaran dalam bentuk SAP dan GBPP yang disusun oleh tim dosen serumpun dan diserahkan sebelum pertemuan awal perkuliahan dalam setiap semester untuk selanjutnya dievaluasi oleh Pimpinan Program Studi Akuntansi. Sebelum memulai proses pembelajaran di kelas dosen akan mengisi Berita Acara Perkuliahan yang juga berfungsi sebagai bukti kehadiran dosen. Dalam Berita Acara Perkuliahan dosen mengisi materi perkuliahan yang diajarkan pada setiap sesi pertemuan sesuai dengan rencana perkuliahan yang telah disusun dalam SAP. Selanjutnya pada akhir pertemuan Berita Acara Perkuliahan akan ditandatangani oleh perwakilan mahasiswa sebagai validasi kehadiran dosen dan penyampaian materi kuliah.

Pada awal kuliah peneliti memberikan pertanyaan secara global untuk mengetahui wawasan mereka tentang dasar-dasar akuntansi yang sebagai pondasi bagi mahasiswa untuk melanjutkan mata kuliah akuntansi keuangan ke semester berikutnya. Mahasiswa tidak diperkenankan berdiskusi dengan temannya. Hasil tes awal atas pemahaman umum materi akuntansi semester sebelumnya bagi mahasiswa akuntansi pagi dan akuntansi siang yang dirata-rata kan pada 6 kelas yang diampu ditunjukkan pada table halaman berikut:

Tabel IV.2. Hasil Tes Awal

	Kelas Akuntansi Pagi		Kelas Akuntansi Siang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Baik	8	18	7	19
Cukup	11	25	10	27
Kurang	17	39	11	30

Tidak Baik	8	18	9	24
Jumlah	44	100	37	100

Hasil tes awal tentang pengetahuan umum mahasiswa tentang pemahaman dasar-dasar akuntansi menunjukkan bahwa kelas akuntansi pagi lebih baik dibandingkan kelas akuntansi siang. Kemudian peneliti melakukan pembelajaran pada masing-masing kelas dengan metode-metode yang telah ditetapkan. Peneliti mengamati keaktifan mahasiswa di dalam kelas, yang diklasifikasikan dalam beberapa kegiatan, yaitu hanya mendengarkan maupun ikut berpartisipasi dengan memberikan pendapat. Hasil pengamatan peneliti ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel IV.3. Hasil Tes Keaktifan Belajar Mahasiswa

	Kelas 3 Akuntansi Pagi		Kelas Akuntansi Siang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Mahasiswa yang hanya mendengar	24	55%	25	68%
Mahasiswa aktif menjawab/ memberikan pendapat	20	45%	12	32%
Jumlah	44	100	37	100

Hasil tes keaktifan belajar mahasiswa di kelas, mahasiswa di kelas akuntansi pagi lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dan memberikan pertanyaan disbanding kelas akuntansi siang

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap berikutnya atau pertemuan selanjutnya adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dosen dengan menjelaskan topik yang sudah diberikan dalam SAP. Berikut tahapan-tahapan dalam pertemuan yang dilakukan di kelas:

1. Pertemuan ke 2 sampai ke 7

Pada pertemuan kedua sampai ke tujuh pada pembelajaran, awal masuk dosen memberikan salam kemudian mengabsen mahasiswa serta meminta kepada semua mahasiswa untuk memberikan resume dari apa yang telah mereka baca sebelum hari perkuliahan yaitu topic yang akan dibahas pada

pertemuan saat ini dari silabus yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian dosen menjelaskan materi bahasan pada pertemuan saat ini serta memberikan contoh atas materi yang diberikan. Setelah selesai setiap kelompok harus mendiskusikan tentang materi yang telah dijelaskan sebelum diberi pertanyaan atau soal oleh dosen. Lalu setiap kelompok diberi waktu untuk mendiskusikan materi yang diajarkan. Setelah selesai waktu yang telah diberikan untuk diskusi maka dosen memberikan pertanyaan atau soal kepada masing – masing kelompok yang mana mahasiswa perwakilan kelompok yang diberi pertanyaan setiap harinya berbeda sehingga setiap anggota kelompok harus siap setiap diberi pertanyaan. Jawaban yang benar akan menambah point kepada kelompoknya. Selama proses pembelajaran dosen juga harus selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk bisa bekerjasama kepada kelompoknya karena keberhasilan kelompok disini bukan ditentukan oleh orang pribadi akan tetapi dikarenakan semua anggota kelompok tersebut. Dosen juga memberikan pertanyaan rebutan bagi kelompok yang bisa menjawabnya. Setelah selesai dosen memberikan tugas kepada semua kelompok untuk mendiskusikan yang baru di sampaikan. Selama pertemuan tersebut Dosen tetap melakukan observasi di kelas dan mengumumkan kelompok mana yang memperoleh point terbanyak. Sebelum mengakhiri pertemuan dosen tetap memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membaca topik yang akan dibahas pada pertemuan minggu depannya dan memberikan tugas untuk mengerjakan masalah sebagai tugas individu mahasiswa. Pertemuan diakhiri dengan mengucapkan salam. Demikian pembelajaran dikelas yang dilakukan dari mulai pertemuan dua sampai pertemuan ke tujuh

Setelah materi selesai dipaparkan, diberikan kepada mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi, selanjutnya barulah memasuki mengerjakan kasus atau pengerjaan masalah-masalah akuntansi yang ada. Pada tahap ini mahasiswa sudah dibagi ke dalam kelompok dimana satu kelompok terdiri dari 5 (lima) orang. Sebelumnya peneliti melakukan pengarahan kepada mahasiswa mengenai beberapa hal antara lain:

- Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran.
- Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan kasus
- Memberi pengakuan atau penghargaan kepada mahasiswa jika pekerjaannya benar
- Membuat soal – soal pembelajaran yang ada didunia nyata agar lebih mudah dipahami oleh mahasiswa

Dalam pelaksanaan mahasiswa mengerjakan masalah, tindakan peneliti yang dilakukan pada tahapan ini adalah sebagai berikut :

- Mengamati situasi kegiatan selama proses pengerjaan kasus. Kondisi yang diamati meliputi suasana ruang kelas, kelancaran proses pekerjaan, hasil yang diperoleh, dan sebagainya.
- Mengamati keaktifan mahasiswa. Mengamati tingkat partisipasi masing masing mahasiswa dalam kelompok dan melihat keaktifan mahasiswa dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan pada kelompoknya.
- Mengamati Kemampuan mahasiswa setelah melakukan diskusi dan untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran / kompetensi dasar dikuasai oleh mahasiswa melalui mengerjakan kasus antar kelompok.
- Mahasiswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok
- Mahasiswa mulai terbiasa dengan pembelajaran Metode Problem Based Learning
- Mahasiswa mampu menyimpulkan materi pembelajaran melalui jawaban kasus yang diberikan.

2. Pertemuan ke 9 sampai ke 14

Pada pertemuan kesembilan sampai pertemuan ke empat belas pada pembelajaran berbasis masalah ini, awal masuk dosen tetap memberikan salam kemudian mengabsen mahasiswa serta meminta kepada semua mahasiswa untuk memberikan resume dari apa yang telah mereka baca sebelum hari perkuliahan yaitu topik yang akan dibahas pada pertemuan saat ini dari silabus yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian dosen menjelaskan materi bahasan pada pertemuan saat ini serta memberikan contoh atas materi yang diberikan. Setelah selesai setiap kelompok harus mendiskusikan tentang materi yang telah dijelaskan sebelum diberi pertanyaan atau soal oleh dosen. Lalu setiap kelompok diberi waktu untuk mendiskusikan materi yang diajarkan. Setelah selesai waktu yang telah diberikan untuk diskusi maka dosen memberikan pertanyaan atau soal kepada masing – masing kelompok yang mana mahasiswa perwakilan kelompok yang diberi pertanyaan setiap harinya berbeda sehingga setiap anggota kelompok harus siap setiap diberi pertanyaan. Jawaban yang benar akan menambah point kepada kelompoknya. Selama proses pembelajaran dosen juga harus selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk bisa bekerjasama kepada kelompoknya karena keberhasilan kelompok disini bukan ditentukan oleh orang pribadi akan tetapi dikarenakan semua anggota kelompok tersebut. Dosen juga memberikan pertanyaan rebutan bagi kelompok yang bisa menjawabnya. Setelah selesai dosen memberikan tugas kepada semua kelompok untuk mendiskusikan yang baru di sampaikan. Selama pertemuan tersebut Dosen tetap melakukan observasi di kelas dan mengumumkan kelompok mana yang memperoleh point terbanyak. Sebelum mengakhiri pertemuan dosen tetap memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membaca topik yang akan dibahas pada pertemuan minggu depannya dan memberikan tugas untuk mengerjakan masalah sebagai tugas individu mahasiswa. Pertemuan diakhiri dengan mengucapkan salam. Demikian pembelajaran di kelas yang dilakukan dari mulai

pertemuan ke Sembilan setelah ujian semester sampai pertemuan ke empat belas sebelum ujian akhir semester.

Setelah selesai pertemuan perkuliahan yaitu pada pertemuan terakhir pertemuan ke empat belas, dosen melakukan tes kembali untuk mengetahui peningkatan mahasiswa dalam pembelajaran dari tes sebelum perkuliahan yang dilakukan. Hasil pengamatan peneliti ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel IV.4. Hasil Tes Review Belajar Mahasiswa

	Kelas 3 Akuntansi Pagi		Kelas Akuntansi Siang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Mahasiswa yang dapat menjawab review perkuliahan	24	55%	25	68%
Mahasiswa yang tidak dapat menjawab review perkuliahan	20	45%	12	32%
Jumlah	44	100	37	100

Hasil tes keaktifan belajar mahasiswa setelah selesai perkuliahan satu semester diketahui bahwa mahasiswa di kelas akuntansi pagi lebih aktif dan dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan dibanding kelas akuntansi siang.

Tabel IV.5 Penilaian Hasil Belajar

Perolehan Skor Nilai	Nilai Huruf	Kelas 3 Akuntansi Pagi	Kelas 3 Akuntansi Siang
85 – 100	A	3	1
80 – 84	B/A	5	2
75 – 79	B	9	8
70 – 74	C/B	15	11
65 – 69	C	10	12
60 – 64	D/C	2	2
55 – 59	D	-	1
0 – 54	E	-	-
Jumlah		44	37

Hasil penilaian belajar mahasiswa setelah selesai perkuliahan satu semester diketahui bahwa mahasiswa di kelas akuntansi pagi memiliki nilai hasil ujian yang lebih bagus dibanding nilai pada kelas akuntansi siang.

Metode kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran akuntansi keuangan dapat meningkatkan motivasi belajar dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar. Dengan metode ini diharapkan terjadi perubahan pendekatan pembelajaran, yang tidak lagi *teacher centered* namun menjadi *student centered*, sehingga mahasiswa mau terlibat aktif dan mampu melakukan analisis dan memecahkan masalah. Metode ini diharapkan dapat mengurangi peran dosen yang cenderung mendominasi, dan membangun kepercayaan diri mahasiswa sehingga mampu belajar dan memecahkan persoalan yang dihadapi.

Dalam prakteknya, metode ini sudah mampu membuat mahasiswa termotivasi untuk mengemukakan pendapat, memiliki kepercayaan diri namun belum dapat mengurangi peran dosen. Mahasiswa tetap masih mengharapkan dosen untuk memberikan penjelasan secara lengkap, karena menurut mahasiswa penjelasan dosen lebih mudah untuk dipahami karena disertai dengan contoh, jika dibandingkan dengan metode ceramah maka perolehan nilai akhir di kelas kontrol sedikit lebih tinggi karena mereka lebih memahami ketika dosen yang menjelaskan dibandingkan hanya dengan mendiskusikan dengan kelompoknya saja. Hal ini tentunya memerlukan kajian lanjut yang lebih mendalam, sehingga dapat mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran.

Mahasiswa akhir-akhir ini cenderung mengalami penurunan semangat belajar, motivasi dan minat untuk bersaing dalam perolehan nilai. Perolehan nilai akhir memang bukan sebuah indikator pemahaman yang baik dari seorang mahasiswa, karena dapat saja pola penilaiannya dirubah dengan lebih banyak memperhatikan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Penilaian individu dan kelompok yang dilakukan secara berkala menunjukkan adanya peningkatan, meskipun tidak seragam antara semua mahasiswa, namun peningkatan tersebut cukup mengembirakan.

Secara umum, motivasi mahasiswa menjadi lebih baik karena mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dalam kelompok. Hanya saja mahasiswa dalam beberapa kelompok belum mampu mengatur waktu dengan efektif, sehingga penyelesaian tugas dan diskusi seringkali terlambat dibandingkan kelompok lain. Hal ini dapat dipahami karena banyak yang ingin dikemukakan sedangkan waktu yang disediakan tentunya terbatas. Dosen dapat mengetahui karakteristik mahasiswa secara umum, yang terbagi sebagai (1) kelompok mahasiswa yang mampu, ingin dan sangat tinggi motivasinya untuk selalu belajar dan mengemukakan pendapat, (2) kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi, ingin mengemukakan pendapat namun merasa malu atau takut melakukannya, serta (3) kelompok mahasiswa yang tidak mau tahu atau tidak memiliki motivasi ataupun hanya sekedar masuk untuk memenuhi presensi. Ketiga golongan ini tentunya memerlukan penanganan yang berbeda, terutama menggali motivasi kelompok kedua sehingga memiliki keberanian. Tentunya hal ini tak terlepas dari peranan dosen untuk lebih memotivasi.

4.2. Pembahasan

Metode kooperatif digunakan dalam pembelajaran akuntansi keuangan karena diduga dapat meningkatkan motivasi belajar dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar. Dengan metode ini diharapkan terjadi perubahan pendekatan pembelajaran, yang tidak lagi *teacher centered* namun menjadi *student centered*, sehingga mahasiswa mau terlibat aktif dan mampu melakukan analisis dan memecahkan masalah. Metode ini diharapkan dapat mengurangi peran dosen yang cenderung mendominasi, dan membangun kepercayaan diri mahasiswa sehingga mampu belajar dan memecahkan persoalan yang dihadapi.

Dalam prakteknya, metode ini sudah mampu membuat mahasiswa termotivasi untuk mengemukakan pendapat, memiliki kepercayaan diri namun belum dapat mengurangi peran dosen. Mahasiswa tetap masih mengharapkan dosen untuk memberikan penjelasan secara lengkap, karena menurut mahasiswa penjelasan dosen lebih mudah untuk dipahami karena disertai dengan contoh.

Jika dibandingkan dengan metode ceramah maka perolehan nilai akhir di kelas kontrol sedikit lebih tinggi karena mereka lebih memahami ketika dosen yang menjelaskan dibandingkan hanya dengan mendiskusikan dengan kelompoknya saja. Hal ini tentunya memerlukan kajian lanjut yang lebih mendalam, sehingga dapat mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran.

Mahasiswa akhir-akhir ini cenderung mengalami penurunan semangat belajar, motivasi dan minat untuk bersaing dalam perolehan nilai. Perolehan nilai akhir memang bukan sebuah indikator pemahaman yang baik dari seorang mahasiswa, karena dapat saja pola penilaiannya dirubah dengan lebih banyak memperhatikan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Penilaian individu dan kelompok yang dilakukan secara berkala menunjukkan adanya peningkatan, meskipun tidak seragam antara semua mahasiswa, namun peningkatan tersebut cukup menggembirakan.

Secara umum, motivasi mahasiswa menjadi lebih baik karena mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dalam kelompok. Hanya saja mahasiswa dalam beberapa kelompok belum mampu mengatur waktu dengan efektif, sehingga penyelesaian tugas dan diskusi seringkali terlambat dibandingkan kelompok lain. Hal ini dapat dipahami karena banyak yang ingin dikemukakan sedangkan waktu yang disediakan tentunya terbatas. Dosen dapat mengetahui karakteristik mahasiswa secara umum, yang terbagi sebagai (1) kelompok mahasiswa yang mampu, ingin dan sangat tinggi motivasinya untuk selalu belajar dan mengemukakan pendapat, (2) kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi, ingin mengemukakan pendapat namun merasa malu atau takut melakukannya, serta (3) kelompok mahasiswa yang tidak mau tahu atau tidak memiliki motivasi ataupun hanya sekedar masuk untuk memenuhi presensi.

Ketiga golongan ini tentunya memerlukan penanganan yang berbeda, terutama menggali motivasi kelompok kedua sehingga memiliki keberanian. Tentunya hal ini tak terlepas dari peranan dosen untuk lebih memotivasi.

Peneliti sengaja mengangkat metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keefektifan mahasiswa belajar di dalam kelas dan sebagai bahan kajian yang dikaitkan dengan mata kuliah akuntansi keuangan di Fakultas Ekonomi program studi akuntansi semester 3 (Tiga), diharapkan agar mahasiswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dan mahasiswa dapat menanamkan rasa kebersamaan, saling menghargai, menghormati pendapat orang lain dan membangun kerjasama yang baik. Dalam belajar kelompok memunculkan diskusi dalam memecahkan permasalahan secara bersama sama, dan diharapkan dari metode pembelajaran berbasis masalah dapat mengubah konsep belajar yang biasa (Ceramah) yang hanya berpusat pada dosen diubah menjadi mahasiswa sebagai pusat dan dosen tetap mengarahkan, dengan cara membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh. Jika hasil tersebut belum maksimal atau lebih rendah dari kelompok lain maka mereka harus meningkatkan kinerja kelompoknya.

Pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Saat pelaksanaan pembelajaran, pada sesi diskusi kelompok mahasiswa memberikan tanggapan yang aktif dan berjalan lebih kondusif, karena mahasiswa sudah mulai terbiasa bekerja dengan kelompok masing-masing. Mahasiswa terlihat sudah mulai bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. Aktivitas kegiatan belajar mahasiswa, terjadi peningkatan, misal kegiatan bertanya, menulis, mendengar, dan berdebat dalam menyampaikan pendapatnya.

Disisi lain ketika mereka mengerjakan tugas-tugas, terjadi keseriusan. mengerjakan tugas, hal ini terbukti sudah tidak adanya mahasiswa yang melakukan hal-hal yang mengganggu proses kegiatan belajar, sehingga semua mahasiswa pada siklus kedua dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Pada akhir proses pembelajaran mahasiswa diberikan evaluasi dengan menggunakan soal tes formatif, maksud dan tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian pembelajaran berbasis masalah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah akuntansi keuangan pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Program Studi Akuntansi , sudah berjalan dengan baik ini didukung oleh hasil test yang dilakukan kepada mahasiswa baik dari kelas akuntansi pagi maupun kelas akuntansi sore.
2. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah akuntansi keuangan di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara meningkat karena mahasiswa diberi tanggungjawab dan kepercayaan untuk terlibat secara aktif dalam mengikuti kegiatan belajar baik secara individu maupun secara kelompok.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka disarankan :

1. Hendaknya ada variasi dalam mengembangkan dan memperkaya metode pembelajaran pada mata kuliah penganggaran perusahaan serta diperlukan sebuah strategi supaya metode pembelajaran di dalam kelas lebih terarah dan disesuaikan dengan kasus-kasus dari dunia nyata tidak hanya sebagai sebuah contoh sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan keingin tahuan mahasiswa, dengan demikian diharapkan capaian hasil belajar mahasiswa dapat meningkat.
2. Hendaknya ada peningkatan fasilitas, sarana dan prasarana untuk mendukung proses belajar dan mengajar sehingga motivasi dan prestasi mahasiswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, Artikel Seminar Nasional Peningkatan Kecakapan Berpikir Melalui Implementasi Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPA
- Asep Saepul Hidayat, 2012, MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS KARAKTER, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Volume 1 No. 1 Januari 2012 Halaman 8-22
- Battistich, Victor. 2007. *Character Education, Prevention, and Positif Youth Development*. Illinois: University of Missouri, St Louis.
- Christina De Simone, 2008, Problem-Based Learning: A Framework For Prospective Teachers' Pedagogical Problem Solving, *Teacher Development* Vol. 12, No. 3, August 2008, 179–191
- Eka Sastrawati, M. Rusdi, Syamsurizal, 2011, *Problem-Based Learning*, Strategi Metakognisi, Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa, *Tekno-Pedagogi* Vol. 1 No. 2 September 2011 : 1-14 ISSN 2088-205X
- I Wayan Santyasa, 2005, Model Pembelajaran Inovatif Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Makalah Disampaikan Dalam Penataran Guru-Guru SMP, SMA, dan SMK se Kabupaten Jembrana, Juni – Juli 2005, di Jembrana
- I Kadek Purwanta, I.G.A.Agung Sri Asri, I Ketut Adnyana Putra, 2014, Penerapan Model Pembelajaran *Reasoning And Problem Solving* Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)
- I. Kd. Urip Astika, I. K. Suma, I. W. Suastra, 2013, Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Sikap Ilmiah Dan Keterampilan Berpikir Kritis, *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA* (Volume 3 Tahun 2013)
- Ratna, Megawani, 2006, Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

LAMPIRAN

BIODATA KETUA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Hafsah, SE., M.Si
2	Jenis Kelamin	P
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP	-
5	NIDN	0125046501
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Medan 25 April 1965
7	E-mail	h_santigar@yahoo.com
8	Nomor HP	081263332165
9	Alamat Kantor	Jl. Kapt. M. Basri No 3 Medan
10	Nomor Telepon/Faks	(061) 6624567
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1= 300 orang; S-2= - Orang; S-3= Orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	Akuntansi Keuangan 1
		Akuntansi Keuangan 2

		Manajemen Biaya
		Akuntansi Biaya

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	UMSU	USU
Bidang Ilmu	Akuntansi	Akuntansi
Tahun Masuk-Lulus	1999-2003	2003 – 2005
Judul Skripsi/Thesis	Analisis PSAK No. 16 Pada PT. Angkasa Pura II Medan	Pengaruh Asimetri Informasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Hubungan Antara Partisipasi Anggaran dengan Kesenjangan Anggaran
Nama Pembimbing	Drs. Rasdianto, M.Si, Ak Marnoko, SE., M.Si	Prof. Dr. Azhar Maksu, M.Ec., Ak Drs. T. Bahtaruddin, M.Si., Ak

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2014	Meningkatkan Model pembelajaran Berbasis Riset Pada Program Studi Magister Akuntansi Universitas	Internal UMSU	19

		Muhammadiyah Sumatera Utara		
2	2013	Pengembangan Model Prinsip-Prinsip Internal Control Untuk Memperoleh Pendapat WTP Atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Di Sumatera Utara	DIPA Dirjen Dikti	50,25
3	2012	Pengaruh IQ dan EQ Terhadap Prestasi Pembelajaran Komputerisasi Akuntansi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UMSU Medan (Ketua Peneliti)	Internal UMSU	2,5
4	2011	Pengembangan Model Pengawasan Keuangan Daerah Dalam Meningkatkan Kinerja Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Anggota Peneliti)	DIPA Dirjen Dikti	30
5	2009	Pengaruh Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Hubungan Antara Partisipasi Anggaran Dengan Kinerja Manajerial. (Ketua Peneliti)	DIPA Dirjen Dikti	8

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)

--	--	--	--	--

E. Publikasi Artikel Ilmiah Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Pengaruh Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Hubungan Antara Partisipasi Anggaran Dengan Kinerja Manajerial	Vol. 9/ No. 2/ 2009	Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional Pembangunan Berkelanjutan Bangsa berbasis Iptek	Analisis Kelemahan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Daerah	18 Oktober 2014, Institut Teknologi Medan

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Akuntansi keuangan Menengah 2 Teori dan Kasus	2013	172	Cipta Pustaka Media Perintis
2.	Akuntansi Keuangan Menengah 1	2014	209	Cipta Pustaka Media Bandung
3.	Akuntansi Keuangan Menengah 1	2015	210	Cipta Pustaka Media Bandung

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penelitian Teaching Grant.

Medan, Januari 2016

Peneliti,

Hafsah, S.E, M.Si.

BIODATA ANGGOTA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Pandapotan Ritonga, S.E, M.Si
2	Jenis Kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP	-
5	NIDN	0127046601
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Sungai Dadap, 27 April 1966
7	E-mail	rtg.dapot@gmail.com
8	Nomor HP	085370680062
9	Alamat Kantor	Jl. Kapt. M. Basri No 3 Medan
10	Nomor Telepon/Faks	(061) 6624567
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1= - orang; S-2= - Orang; S-3= Orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	Akuntansi Keuangan 1
		Akuntansi Keuangan 2

		Akukntansi Biaya

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	UMSU	USU
Bidang Ilmu	Akuntansi	Akuntansi
Tahun Masuk-Lulus	1987-1993	2009 – 2011
Judul Skripsi/Thesis		
Nama Pembimbing		

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1				

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta)

				Rp)
1	2011	Implementasi Pembelajaran Materi Ajar Akuntansi Berbasis Praktek dan Pemanfaatan Konten Dokumen Bagi Siswa SMK Azizi	Dinas Pendidikan Provinsi SUMUT	10

E. Publikasi Artikel Ilmiah Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Analisis Pengaruh Kesadaran dan Kepatuhan WP Terhadap Kinerja KPP Medan Timur dengan Pelayanan Sebagai variabel Intervening	No. 5/ Juli 2012	Tijarah

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Akuntansi Keuangan Menengah 1	2014	209	Cipta Pustaka Media Bandung

Medan, Januari 2016

Peneliti,

Pandapotan Ritonga, S.E, M.Si